

MERAKIT "TITIK RAJUT" BUKAN "TITIK SIKUT": DARI KESATUAN ESOTERIS MENUJU DIALOG PRAKTIS AGAMA-AGAMA

Muhaimin

Fakultas Syar'ah IAIN Jember_Jl. Mataram No 1 Kaliwates Jember
muha75.kamal@gmail.com

Abstract

Several factors cause the deadlock of interfaith dialogue; first; the occurrence of Islamic-Christian conflicts throughout human history. Secondly, there are truth claims from each of the followers of religion. Third, the dialogue approach has been more nuanced "match" than "comparison". Indeed, interfaith dialogue will be productive if it starts from an understanding that the essence of religions is only one entity. And the unity is not only moral, theological, but also metaphysical. The existence of truth claims on the exoteric terrain as long as it is internal and true is very necessary, because of how it is possible to carry out religious teachings without the belief that the teachings are true. It's just that the problem is; when the claim is external so that it places another religion in the position of the opponent. At the practical level, interfaith dialogue must have a balance between orthodosia (true teaching) and orthopraxis (right actions).

Keywords: *Interfaith Dialogue, Esoteric, Exoteric.*

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa hubungan antar agama merupakan sebuah topik yang sangat menarik untuk dibahas karena hampir semua agama tidak lepas dari (terkait atau dikaitkan) masalah konflik dan dialog, konfrontasi dan kerja sama, toleransi dan fanatisme, serta perang dan perdamaian yang terjadi antar sesama yang berbeda keyakinan (agama). Disamping itu, keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan beragama tidak lepas dari persoalan agama dan perdamaian, sebab suatu kerukunan tidak mungkin dapat diwujudkan jika kondisi masih dalam keadaan kacau (konflik antar kelompok) yang disebabkan oleh berbagai hal seperti sentimen maupun fana-

tisme dalam beragama.¹

Sebagaimana disampaikan Burhanuddin Daya dalam '*Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*' bahwa agama memiliki dua kecenderungan yang saling bertentangan yang dapat berakibat pada suatu proses dialog agama. *Pertama*, kecenderungan agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang konsep "kemutlakan" yang mana hanya agama yang dianutlah adalah yang paling benar, mutlak, superior dan dapat mendatangkan pertolongan; sedangkan kelompok lain dianggap sebagai orang yang sesat, kafir, celaka yang patut untuk dijauhi atau dijadikan objek agar mereka mau mengikuti agamanya.² *Kedua*, kecenderungan yang mengajarkan bahwa setiap agama harus dihormati, dicintai, tidak boleh dipaksa untuk mengikuti agama tertentu, setiap pengikut dianjurkan untuk berbuat baik, bahkan dalam satu sisi kebaikan yang dilakukan merupakan bagian inti dari ajaran semua agama.³

Sejarah menunjukkan bahwa berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi antar umat beragama telah mengakar dan menjadi bagian dari perjalanan sejarah suatu agama dan umatnya. Konflik dan ketegangan itu kerap muncul dalam bentuk polemik, adanya pandangan yang bersifat apologis, sikap yang saling tertutup (mengisolasi atau bahkan kondisi yang tersegregasi) yang kemudian berakhir pada sikap permusuhan, lebih parah lagi sampai pada konfrontasi fisik.⁴

Pelbagai peristiwa itu –yang merupakan suatu konsekwensi dari hubungan antar umat beragama di masa lampau– menunjukkan bahwa suatu ajaran (agama) tertentu kelihatan lebih dominan perannya dan lebih mendapatkan tempat bahkan berkembang jauh daripada ajaran yang lain. Selain itu kegiatan-kegiatan yang nampaknya merupakan bagian pengalaman dari ajaran-ajaran cinta kasih, kesetaraan, dan kemanusiaan, selalu dipersoalkan keikhlasannya dan sangat mudah menimbulkan kecurigaan.

¹Mohammad Takdir Ilahi, "Membingas Hambatan-Hambatan dalam Hubungan Antar Agama: Dari Problem Misi, Konsep Kebenaran dan Keselamatan", *kompasiana.com/2010/06/20/*

²Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, Cet. I (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 1.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*, 2.

Dikagetkan oleh pelbagai peristiwa kekerasan keagamaan yang silih berganti yang terjadi di berbagai belahan dunia, lahirlah usaha-usaha untuk mencegahnya. Diantara usaha yang dinilai efektif adalah dialog. Sebagian kaum beragama, tokoh-tokoh masyarakat, dan unsur-unsur pemimpin bangsa, baik level lokal, nasional, regional, maupun tingkat global, melihat dialog sebagai hal yang sangat penting.⁵

Betapa pentingnya dialog terbina, dapatlah dilihat dari apa yang sudah digagas oleh Hans Kung dalam bukunya yang berjudul "*Global Responsibility in Search to a New World Ethic*". Dalam buku tersebut Hans Kung mengungkapkan bahwa tidak ada kehidupan tanpa etika dunia suatu bangsa, tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa adanya perdamaian antar agama, dan tidak akan ada perdamaian antar agama tanpa adanya dialog antar agama.⁶

"No human life without a world ethic for the nation. No peace the nations without peace among the religions, and no peace among the religions without dialogue among the religions.

Dari apa yang dijelaskan disampaikan oleh Hans Kung di atas bahwa dampak suatu dialog sangat besar dan tidak hanya bagi umat beragama saja tetapi juga bagi seluruh manusia di seluruh penjuru dunia. Agama bisa menjadi sumber perdamaian jika mampu berdialog dengan keyakinan yang lain. Namun yang masih menjadi pertanyaan adalah, materi apa saja yang perlu dibawa dalam sebuah dialog antar agama? Sisi mana saja dan bagaimana metode dialog yang harus dilakukan? Bagaimana menemukan materi dialog yang lebih produktif dan lebih menjanjikan terhadap masa depan agama-agama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dikemukakan ke ruang publik, karena dialog yang bertujuan untuk menemukan titik rajut' (*common word*)' yang selama ini dilakukan masih cenderung bersifat teoritis. Ujung-ujungnya pendekatan tersebut seringkali mereduksi karakter khusus suatu agama sebagaimana dialog antar otoritas agama yang kerap melahirkan teologis defensif atau teologi apologetik.

Melihat realitas itu, apakah pencarian titik rajut itu bisa diarahkan kepada problem-problem kemanusiaan universal yang menjadi keprihatinan dan

⁵*Ibid.*, 2.

⁶*Ibid.*

tantangan bersama semua umat beragama? Sebut saja misalnya isu-isu lingkungan, *global warming*, hak asasi manusia, pembangunan, kesejahteraan ekonomi, dan masa depan duni. Menemukan titik rajut dalam berbagai topik-topik tersebut lebih bersifat praktis. Sebab dialog antar agama yang ada saat ini masih bersifat *top down* atau *elitis* dan belum bersifat *bottom up* yang mampu menyentuh pada wilayah praktis dan populis. Mendialogkan isu-isu kemanusiaan universal seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan sosial, hak asasi manusia, demokratisasi, keadilan, lingkungan hidup, kapitalisme, dan etika kehidupan berbangsa dan bernegara nampaknya lebih menjanjikan untuk menuju *kalimatun sawâ'* sebagaimana diserukan dalam seluruh ajaran agama. Dan kearah inilah yang sesungguhnya dialog Islam kristen abad ini harus diarahkan.

Problem Dialog Antar Agama: Kegelisahan Akademik

Terjalannya dialog antar agama masih belum semulus yang dicitakan. Kesenjangan antara harapan dan realita masih cukup membuat pesimisme banyak kalangan, termasuk para tokoh Islam dan mungkin juga para tokoh Kristen. Beberapa faktor yang menyebabkan kebuntuan dialog antar agama. *Pertama*, adanya luka dan trauma yang diakibatkan oleh konflik masa lalu sebagaimana berbagai konflik Islam-Kristen yang terjadi sepanjang sejarah kemanusiaan. Jika dilihat secara seksama, hampir semua tradisi keagamaan di dunia memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam konflik teologis di masing-masing sejarahnya. Sebagaimana konflik-konflik yang terjadi diantara agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen dan Yahudi yang sampai pada dekade ini masih belum menemukan titik temu untuk mewujudkan kepercayaan antar penganutnya untuk membangun suatu kesepakatan secara kolektif dalam rangka menghentikan pertikaian. Konflik tersebut kebanyakan dibangun atas dasar apriori-apriori yang kemudian dilanjutkan dengan saling menghujat satu sama lain bahkan serangan atau kontak fisik. Perang Salib, misalnya, merupakan bukti yang sangat nyata yang tak dapat dihindarkan. Lebih jauh lagi, ketiga agama Abrahamik tersebut telah dipecah oleh penganutnya ke dalam beberapa sekte yang pada situasi tertentu saling bertolak belakang. Dalam Islam, ketegangan yang terjadi antara Sunni dan Syi'ah masih berlanjut dengan "diam-diam" atau "terang-terangan" hingga kini

yang mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap agama lain. Selain itu, dalam perkembangannya penganut-penganut agama-agama "samawi" ini juga terlibat pertikaian dengan para penganut agama lain seperti Hindu, Buddha dan lain sebagainya.⁷Trauma dan memori pertumpahan darah akibat konflik panjang ini segera menyeruak ketika term dialog digulirkan.

Kedua, adanya klaim kebenaran dari masing-masing pengikut agama. Jika dipahami secara mendalam bahwa semua agama tanpa kecuali (baik yang mati maupun yang hidup, yang kuno maupun yang modern, yang teistik maupun non-teistik), memiliki pandangan atau konsep yang absolutis atau disebut sebagai "klaim kebenaran (*truth-claim*) baik secara eksplisit maupun implisit.

Jika dicermati secara seksama, semua agama, tanpa kecuali (baik yang mati maupun yang hidup, yang kuno maupun yang modern, yang teistik maupun non-teistik), lahir dan hadir lengkap dengan "klaim kebenaran" (*truth-claim*)nya, baik secara eksplisit ataupun implisit. Terlepas apakah klaim kebenaran tersebut valid atau tidak, rasional atau irrasional, merupakan ranah yang berbeda. Dengan ungkapan lain, tidak ada satu agamapun yang tidak memiliki klaim kebenaran. Hanya saja masing-masing agama memiliki pandangan yang cukup signifikan dalam melihat klaim kebenaran tersebut. Setidaknya terdapat tiga perbedaan pandangan mendasar yang dapat diklasifikasikan dimana masing-masing agama melihat "klaim kebenaran yaitu; eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme."⁸

Ketiga, pendekatan dialog selama ini lebih bernuansa "pertandingan"

⁷Dalam pengertian filosofis, teologis adalah segala yang bersifat teologi (theology: Inggris), yaitu suatu pemahaman tentang Tuhan, atau suatu doktrin kepercayaan tentang Tuhan –atau Tuhan-tuhan. Atau dapat disimpulkan bahwa teologi adalah suatu upaya untuk menampilkan, menafsirkan dan membenarkan kepercayaan kepada Dewa-dewa atau Tuhan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan konflik teologis adalah konflik yang bermula dari pemahaman dan doktrin tertentu tentang Tuhan baik dalam suatu komunitas yang memiliki keyakinan ketuhanan atau tidak.

⁸Penulis di sini mengikuti pola klasifikasi yang dikembangkan John Hick dalam bukunya *Problems of Religious Pluralism* (Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985), 31-37. John Hick di sini hanya memfokuskan analisis pada tradisi yang berkembang dalam agama Kristen yang ia peluk. Tapi kemudian penulis mencoba mengembangkan (atau menyederhanakan) pola tersebut dengan data-data yang relevan sehingga mencakup agama-agama yang lain, khususnya agama-agama semitik.

dari pada “perbandingan”. Dalam perbandingan yang simpatik dan adil tidak ada agama yang “menang” dan agama yang “kalah”. Sedangkan dalam dalam “pertandingan” ada agama yang “menang” dan ada agama yang “kalah”.⁹ Pertandingan itu dilakukan dengan mengedepankan perbedaan doktrin-doktrin partikular agama seraya melakukan kritik dan penolakan terhadap doktrin yang lain.

Dalam buku “*Muslim and Cristian Understanding: Theory and Aplication a Common Word*” atau *al-Nadhariyah wa at-Tathbiq; Kalimatun Sawa*” yang disunting oleh Waleed el-Anshary dan David K. Linna menawarkan pendekatan baru dan mencoba meraba-raba beberapa wilayah-wilayah agama maupun aspek sosial lainnya yang mungkin dapat dijadikan “*kalimatun sawa*” dalam *hikmah* Islam-Kristen. Buku ini merupakan salah satu usaha untuk membangun dialog Islam-Kristen yang diinisiasi oleh 138 cendekiawan Muslim terkemuka dari berbagai negara di belahan dunia terutama negara Islam seperti mufti besar Mesir, Suriah, Yordania, Oman, Bosnia, Rusia dan Istanbul. Tokoh-tokoh ini berinisiasi mengirimkan surat terbuka yang ditujukan kepada para pemimpin gereja yang diberi judul “A Commond Word Between Us and You”, yang bertujuan untuk meningkatkan perdamaian dunia dan membangun komunitas Muslim-Kristen yang mewakili lebih dari populasi dunia dapat hidup dalam keyakinan, keimanan yang setara dengan dipenuhi rasa kasih sayang antar sesama.

Selain itu buku ini juga merupakan bagian dari tindak lanjut dari sebuah inisiatif yang dipelopori oleh sekitar 70 intelektual Muslim sedunia yang bertujuan untuk melakukan dialog secara konkrit dengan pemuka agama Kristen sedunia. Inisiatif ini muncul guna menanggapi sambutan kontroversial Paus Benedict XVI pada tahun 2007 yang menyatakan

Buku ini juga merupakan tindak lanjut dari inisiatif sekitar 70 intelektual muslim sedunia untuk melakukan dialog kongkrit dengan pemuka agama kristen sedunia menanggapi sambutan kontroversial Paus Benedict XVI pada tahun 2007 yang meyakini bahwa Islam bukan hanya agama yang disebarkan dengan jalan yang penuh pertumpahan darah, akan tetapi juga agama

⁹Kautsar Azhari Noer, “Perbandingan Atau Pertandingan Agama-agama Ibrahim”, *Harmoni*, Jurnal Multikultural dan Multirelegius, Vol. VII (2008), 231.

yang mengajarkan kekerasan kepada penganutnya.

"*A Common Word between Us and You*" berusaha untuk mengisi atau kekosongan situasi tersebut. Dalam hal ini, inisiasi tersebut merupakan salah satu upaya yang paling penting untuk mengembangkan wacana dialogis dengan serta keterlibatan pemimpin Islam dan Kristen dalam beberapa dekade terakhir. Mengidentifikasi kasih Allah dan kasih sesama sebagai dasar dialog yang bermakna dan serius, "Common Word" menegaskan, yang diklaim oleh mereka yang bertentangan, bahwa ada dasar untuk dialog teologis antara Muslim dan Kristen. Hal ini juga berpendapat bahwa perbedaan atas isu-isu teologis, termasuk cara Muslim dan Kristen merumuskan pengertian mereka tentang Allah, tidak meniadakan keterlibatan yang serius dan interaktif. Sementara perintah untuk mengasihi Allah menghubungkan orang-orang yang percaya kepada Tuhan, cinta kepada sesama meluas ke ranah hubungan manusia dan berusaha untuk memadukan dengan cinta dan kasih sayang. Sama pentingnya adalah kenyataan bahwa "Common Word" adalah jangkar/tambatan klaim dalam Al-Qur'an dan Alkitab, dan dengan demikian mengungkapkan keinginan "untuk saling bertemu tidak 'pada margin' identitas sejarah kita, tetapi berbicara dari apa yang sedang terjadi dan bermakna bagi kita."¹⁰

Tidak tanggung-tanggung hampir semua pemuka agama dari seluruh belahan dunia sepakat bahwa jalan atau usaha untuk menemukan atau membangun "titik rajut" sebagai ganti dari "titik sikut" dalam menciptakan perdamaian antar umat beragama adalah tidak lain dengan jalan dialog. Dialog antar agama baik dalam taraf atau hubungan bilateral sampai multikultural telah dilakukan sejak lama. "*The International Association for the History of Religion*" adalah contoh konkrit dialog antar agama yang dilaksanakan dalam bentuk kongres pada tahun 1958 di Tokyo, Jepang. Selain itu dialog Islam-Kristen yang diselenggarakan di Swiss serta konferensi Vatikan antar berbagai pemimpin agama Katolik dan agama Islam yang diselenggarakan pada tahun 1970. Dalam kajian mengenai relasi agama-agama yang dilaksanakan

¹⁰Ibrahim Kalin, "Islam, Christianity, the Enlightenment: 'A Common Word' and Muslim-Christian Relation", dalam Waleed el-Anshary dan David K. Linnan (eds), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word'*, 1st Edition (New York: Palgrave MacMillan, 2010).

di Brimingham pada April 1970, para tokoh intelektual dari berbagai agama berkesimpulan bahwa dialog antar agama adalah usaha yang sangat tepat dan urgen dalam rangka menemukan bentuk relasi dan pencarian makna kebenaran sejati.

Gagasan-gagasan utama dari sarjana Muslim dan Kristen yang diformulasikan dalam buku ini merupakan suatu keharusan untuk melakukan pendekatan baru dalam dialog antar agama. Yang dimaksud dengan pendekatan baru disini adalah pendekatan yang dilakukan secara vertikal yakni dengan melakukan berbagai kajian komparatif diberbagai wilayah suatu agama seperti wilayah teologis, metafisika, mistisisme. Bersamaan dengan itu, pendekatan horisontal yang menekankan pada aspek aplikatif yang dibangun dari teori dengan menyelenggarakan hubungan serta kerjasama dalam menghadapi isu-isu global serta tantangan internasional yang menjadi keresauan dan masalah bersama. Dua pendekatan semacam ini dapat melampaui pendekatan konvensional sebagaimana yang dijalankan selama ini dalam berbagai dialog antar agama.

Sejarah Harmoni Muslim-Kristen: Prototype Ideal

Hubungan Muslim-Kristen telah lama terbentuk bahkan sejak awal perjumpaan keduanya. Ibrahim Kalin mencatat bahwa relasi ini terjadi berdasarkan berbagai pengalaman-pengalaman keduanya yang berbeda-beda, entah dari sisi teologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Perjumpaan-perjumpaan ini bahkan telah terjadi ketika Muhammad, sosok yang diklaim sebagai nabi bagi komunitas Islam muncul. Kemunculannya sebagai nabi telah dilegitimasi oleh seorang rahib kristen yang bernama Bahira. Pada usia kedua belas tahun, kenabian Muhammad diakui oleh Bahira sebab ia melihat adanya kualitas diri yang spesifik dari Muhammad. Ibnu Hasmam, sebagaimana dikemukakan oleh Kalin, menyebutkan bahwa pengakuan Bahira ini sekaligus menjadi tanda pengetahuan bahkan juga pengakuan orang-orang Kristen terhadap Muhammad secara khusus dan Muslim pada umumnya.

Peristiwa lainnya yang turut memperlihatkan adanya penerimaan terhadap Muslim oleh kekristenan pada periode-periode awal munculnya Islam ialah misi kenabian Muhammad yang dijamin oleh tradisi Kekristenan dan penerimaan kelompok Muslim yang diutus Muhammad oleh kerajaan Kris-

ten Axum atau Abisiana yang menjadi tanda persahabatan keduanya. Bukan hanya itu, namun juga salah satu fakta sejarah yang menjadi tanda terciptanya dialog antar-iman yang pertama terjadi ketika komunitas Muslim menerima sekelompok orang Kristen dari kota Najran di Masjid ketika kaum Muslim beribadah. Semenjak perjumpaan itu, keduanya sepakat untuk hidup di dalam perdamaian satu dengan yang lain. Kejadian ini lebih dari sekedar insiden toleransi agama, melainkan merupakan suatu ungkapan dari hubungan yang spesial yang membentuk Muslim perdana dengan kekristenan (Timur).¹¹

Namun, dalam perkembangan selanjutnya terutama beberapa abad kemudian, hubungan yang diwarnai dengan toleransi dan perdamaian ini pun kemudian berubah. Memang suasana intoleransi ini tidak bertahan lama dalam periode sejarah waktu itu, sebab persoalan itu kemudian dapat diatasi kembali. Kalin memberi penjelasan yang rinci tentang sejarah perjumpaan keduanya yang secara bergantian diwarnai dengan ketegangan maupun rekonsiliasi, "komunitas Kekristenan yang hidup di tengah lingkungan Muslim mengalami bukan hanya kebebasan beragama dan integrasi sosial, melainkan juga dalam kondisi-kondisi tertentu dianggap sebagai musuh". Salah satu contoh fakta yang dipaparkannya ialah ketika Hakim bi-Amri'Llah mengeluarkan keputusan untuk mengeksekusi salah satu gedung gereja yang paling tua dan dianggap sakral pada tahun 1009. Sekalipun demikian, peng-eksekusian gereja ini kemudian bukan hanya mengguncang Kekristenan di lingkungan itu, melainkan juga komunitas Muslim lainnya. Kenyataan ini pun kemudian berubah, ketika Amri'Llah mengubah pemikirannya dengan berinisiatif untuk kembali membangun beberapa gedung gereja dari anggaran pribadinya.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kontak kedua komunitas religius ini sudah terjadi sejak lama, sekalipun dalam periode waktu yang cukup berubah-ubah dan tidak bertahan lama, sebab intoleransi keagamaan dan ketegangan komunal itu selalu dapat diatasi dengan beragam pengalaman yang memadukan hubungan sosial dan keharmonisan komunal kedua komunitas, seperti yang pernah terjadi di Baghdad, Andalusia, Istanbul, Kairo dan Isfa-

¹¹*Ibid.*, 45-46.

han.

Kesinambungan hubungan ini terus berlanjut namun kemudian mengalami stagnasi ketika memasuki era modern. Ini kemudian berubah secara radikal dengan ditandai adanya konflik, baik simbolis maupun riil yang melibatkan keduanya. Hal ini tidak hanya terjadi dalam konteks era modernisme saja, melainkan juga tetap tersisa hingga saat ini (pascamodernisme). Menurut Kalin, hal ini terjadi karena kedua komunitas ini kehilangan kemampuan untuk memahami dan menerima pluralisme sebagai sebuah kenyataan yang wajar, bahkan menganggapnya sebagai kenyataan yang memalukan. Dalam konteks inilah, keduanya gagal untuk mencapai dasar interaksi teologis.¹²

Kaedah Dialog Antar Agama: Menuju “Perbandingan” bukan “Pertandingan”

Apabila kita ingin memahami secara objektif agama-agama lain dan para penganutnya, maka diperlukan kaedah-kaedah yang benar dan tepat. Kaedah dasar yang ditawarkan oleh Krister Stendahl (mantan) Dekan Sekolah Tinggi Teologi (*Divinity School*), Harvard University, seperti dikutip oleh Kautsar Azhari Noer, merupakan suatu kaedah yang tepat dalam memahami agama lain. Kaedah tersebut terdiri dari; (1) bandingkan yang sama dengan yang sama (*compare equal to equal*); (2) memberikan ruang kepada orang lain untuk mendefinisikan diri mereka (*allow others to define themselves*).¹³

Pada kaedah pertama, yang sering terjadi adalah membandingkan tradisinya sendiri dalam bentuknya yang ideal dengan tradisi lain dalam bentuknya yang aktual atau historis, bahkan khususnya yang buruk. Misalnya, orang-orang Kristen mungkin menyanjung diri mereka sendiri dengan agama cinta dan damai sebagai lawan dari agama yang suka perang yang diasosiasikan kepada kelompok Muslim. Seakan-akan sejarah Kristen begitu penuh damai dan cinta, dan sebaliknya Islam tidak mengenal cinta kasih dan manifestasi salam.

Sedangkan pada kaedah kedua, berhati-hati terhadap suatu kebiasaan

¹²*Ibid.*

¹³Kautsar Azhari Noer, *Perbandingan atau Pertandingan...*, 231-232.

kelompok keagamaan yang lebih halus, tetapi sama-sama melayani diri (*self serving*). Yang dimaksud kebiasaan di sini adalah kebiasaan mendefinisikan agama orang lain dengan cara mengagungkan nilai dan superioritas milik sendiri. Atau, ketika ada upaya-upaya untuk memberikan suatu penilaian positif terhadap orang lain, lalu orang-orang Kristen tertarik pada unsur-unsur agama orang lain yang lebih menarik bagi mereka karena unsur-unsur itu serupa dengan tradisi keagamaan mereka. Jadi orang-orang Kristen cenderung mengkonstruksi sebuah bentuk terkristenkan tradisi orang lain itu, dengan memberikan perhatian sedikit pada cara bagaimana orang lain memandang dan mengalami atau pada apa yang sentral (terpenting) dan apa yang pinggiran (kurang penting) bagi tradisi itu di mata para penganutnya.

Dialog selalu dipahami sebagai upaya menemukan bahasa yang sama, namun bahasa ini di ekspresikan dengan berbagai ragam kata yang berbeda. Dialog dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran ide yang bangun melalui cara yang berbeda-beda. Sehingga, setiap usaha untuk mendominasi atau menguasai kelompok lain harus dicegah; suatu kebenaran yang diasumsikan oleh satu pihak bukan berarti merupakan ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa yang sama (bersama) lebih dari sekedar kemiripan pembahasaan; ia dilandaskan atas dasar permasalahan yang dihadapi bersama, sehingga dibutuhkan alat atau cara untuk mencapai atau membangun landasan bersama. Selain itu, dialog antar agama bukan hanya sekedar memberikan informasi satu sama lain terkait suatu tradisi yang sama dan berbeda. Dan ia juga bukan suatu upaya agar orang yang berbicara menjadi tambah yakin pada agama dan kepercayaannya, dimana disisi lain dapat menjadikan orang mengubah atau berpindah dari agamanya kepada agama yang ia peluk. Dialog agama juga bukan merupakan studi akademis terhadap berbagai agama, atau suatu upaya untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu kesatuan, atau bahkan sebuah usaha untuk membuat agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Disisi lain, ia juga bukan suatu ruang tempat berdebat antar berbagai pemeluk agama yang dapat mengakibatkan pembentukan dikotomi kelompok menjadi kelompok yang menang dan yang kalah. Akan tetapi dialog antar agama merupakan suatu "pertemuan" hati serta pikiran dari berbagai pemeluk agama yang berbeda. Dialog agama adalah suatu proses "komunikasi" antar berbagai macam orang yang percaya pada tingkat agama".

Dalam pengertian lain, dialog agama juga merupakan suatu “jalan bersama” dalam rangka mencapai kebenaran dan kerjasama dalam berbagai bidang yang menyangkut kepentingan dan masalah bersama. Ia adalah perjumpaan antar berbagai pemeluk agama, tanpa didasari atau merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, dan bahkan tanpa adanya agenda atau tujuan yang disembunyikan.

Dialog keagamaan muncul akibat adanya keterakan dan ketegangan hubungan antar umat beragama. Ketegangan yang terjadi bukan disebabkan oleh perbedaan keyakinan karena hampir seluruh agama pada dasarnya dalam konsep teologis dan doktrinalnya mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta mencintai sesama. Bisa saja gesekan serta konflik yang terjadi sebagai akibat dari; (1) bias dari berbagai kepentingan seperti politik, ekonomi, sosial serta pemahaman yang dangkal terhadap agama; (2) bisa jadi konflik tersebut muncul akibat kurangnya umat beragama dalam memahami ajaran serta pesan moral yang mengakibatkan fanatisme dan klaim kebenaran yang berlebihan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Hugh Goddard, ia menyimpulkan bahwa sumber dari konflik adalah; *pertama*, adanya sikap “ketidaktahuan”. Diantara berbagai penganut agama terutama penganut Islam dan Kristen, ketidaktahuan satu sama lain lebih besar dibandingkan dengan saling pengertian. Sikap “ketidaktahuan” ini bisa menjadi rintangan di tengah proses dalam membangun atau mencapai sikap saling pengertian di berbagai penganut agama yang berbeda. *Kedua*, masih ada kaitannya dengan sumber yang pertama bahwa pengaruh dari ketidaktahuan akan mengakibatkan hubungan antar umat beragama khususnya hubungan Muslim dan Kristen adalah penerapan ‘standar ganda’. Dengan kata lain, masing-masing umat beragama menerapkan atau membuat suatu rangkaian standar atau kriteria terhadap konsep keyakinannya sendiri yang sangat berbeda dengan keyakinan yang lain.

Memmingkai Titik Rajut dan Mengabaikan Titik Sikut

Secara umum semua agama tidak ada yang memerintahkan kepada penganutnya untuk berbuat kerusakan atau kejahatan kepada sesama. Agama memiliki sifat yang damai yang di dalamnya mengajarkan sifat kasih sa-

yang. Persamaan inilah yang sangat penting untuk kemudian diangkat dalam berbagai pembahasan. Begitupula dalam tradisi agama-agama Abrahamik yang terdiri dari Islam, Yahudi dan Kristen, berbagai hal diantara ketiganya masih sangat kental dan bahkan sama. Ada beberapa kisah yang menceritakan hal yang sama dipahami oleh orang Muslim, Yahudi maupun Kristen seperti kisah Musa, Luth dan lain sebagainya. Dalam tulisannya yang berjudul "*Sebuah Model Dialog Kristen-Islam*", Hans Kung menyatakan bahwa setidaknya ada empat aspek persamaan dalam tradisi Islam, Yahudi dan Kristen, diantaranya:¹⁴

Pertama, adanya konsep keimanan kepada satu dan satu-satunya Tuhan, yakni Tuhan yang dapat memberikan jalan dan makna hidup kepada siapa-pun. Beriman kepada Tuhan yang esa dalam pandangan Islam merupakan suatu prinsip yang telah ditegakkan sejak masa Nabi Adam. Kesatuan manusia didasarkan pada prinsip tentang keesaan Tuha. Meskipun dalam tradisi Kristen terdapat konsep Trinitas, namun hal tersebut tidak bermaksud untuk mempertanyakan kepercayaan orang Kristen terhadap adanya satu Tuhan, akan tetapi bermaksud untuk memperjelas secara sempurna. Ini memiliki pengertian bahwa ketika menghadapi politeisme kafir, ketiga tradisi agama tersebut merupakan agama semitik memiliki kesamaan ketika menghadapi berbagai macam tuhan-tuhan pada masa modern yang dapat mengancam atau memperbudak rakyat Yahudi dan sebagai akibatnya telah menyingkirkan tuhan-tuhan lama Panteon jauh sebelum kedatangan Islam.

Kedua, orang-orang Islam, Yahudi dan Kristen menyimpan kesaaman pandangan dalam mengimani Tuhan sejarah. Yaitu konsep Tuhan yang bukan sebagaimana dikonsepsi oleh orang-orang Yunani, yang hanya berupa arche atau sebagai prinsip utama alam, dan dasar dari segala apapun, akan tetapi konsep ketiga agama ini adalah Ia bertindak sebagai pencipta alam serta manusia dalam sejarahnya, Tuhan dari Ibrahim yang berkomunikasi dengan para Nabi melalui wahyu untuk disampaikan kepada manusia, meskipun secara terus-menerus urusan-Nya menjadi misteri yang tidak dapat dipecahkan. Berdasarkan sejarah, Tuhan sepenuhnya bersifat transedental, akan

¹⁴Hans Kung, "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina Online*, diakses pada tanggal 5 Januari 2018: <http://media.isnet.org/kmi/islam/Paramadina/Jurnal/Kung2.html>

tetapi pada saat yang sama Ia juga imanen, lebih dekat dengan manusia daripada urat nadi. Begitulah perumpamaan yang tercantuk dalam al-Qur'an yang yang kemudian dikaji dan dikembangkan dalam mistisisme Islam.

Ketiga, umat Islam, Yahudi dan Kristen memiliki satu pandangan dalam konsep beriman kepada Tuhan yang satu yang – meskipun gaib, menguasai dan mengatur segala sesuatu, merupakan zat yang dapat didekati. Tuhan dapat disapa dalam shalat, doa, meditasi, baik dipuji dalam keadaan senang dan rasa syukur. Ia juga merupakan tempat untuk mengadu dalam keluh kesah dan keputusasaan.

Keempat, orang Islam, Yahudi dan Kristen sama-sama memiliki pandangan dalam beriman kepada Tuhan yang Maha Pemurah dan Tuhan yang menjaga manusia. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an begitupula yang terdapat dalam Bible, manusia dipandang sebagai 'hamba Tuhan', yang tidak boleh mengimplementasikan sistem perbudakan di bawah manusia yang lalim, melainkan harus bersikap elementer dalam merespon Tuhan yang satu. Ungkapan Arab tentang al-Rahman "Yang Maha Pengasih" dengan pengertian etimologi berhubungan erat dengan bahasa Ibrahi "rahamin" yang berarti "yang murah hati". Di beberapa bagian dalam al-Qur'an dan Bible, Tuhan dapat menampakkan diri sebagai Tuhan yang tidak dapat ditebak atau disangka. Namun secara keseluruhan dalam dua kitab tersebut bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Pengasih dan Pemurah.

Dengan demikian dan merujuk kepada apa yang telah disebutkan di atas, secara bersama umat Islam, Yahudi dan Kristen memiliki konsep yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang satu. Ketiganya merupakan agama yang memiliki gerakan monoteistik di dunia yang besar. Dilihat secara politis, keimanan dalam konsep ini harus diperhatikan oleh manusia. Seperti missal, keimanan ini mampu memainkan peran yang besar dalam perjanjian Camp David, dan konsep ini juga penting bagi upaya-upaya perdamaian di Timur Tengah. Oleh karena itu jangan sekali kali melupakan konsep keimanan dalam ketiga tradisi ini tatkala membahas persoalan-persoalan teologis yang rumit, termasuk di dalamnya persoalan mengenai Yesus dari Nazareth dan Kristus orang-orang Kristen.¹⁵

¹⁵*Ibid.*

1. Landasan Teologis: Pijakan Dialog Vertikal

Untuk menghindari kesan adanya upaya memperburuk keadaan hubungan Muslim-Kristen maka keduanya harus menghindari diskursus-diskursus yang bersifat teologis (doktrinal) dan menggantinya dengan dialog yang mengakar pada praksis baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dialog ke ranah sosial memang sangat disarankan dengan asumsi bahwa perbedaan keduanya pada ranah teologis merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dipertemukan. Jika tetap memaksa untuk mempertemukan ranah tersebut maka dialog akan menemukan kebuntuan (*deadlock*).

Dalam tataran inilah, dialog praksis, yang menurut Gerrit Singgih dan oleh banyak orang disebut sebagai dialog karya” sangat diperlukan. Sehingga bukan hanya dapat mengatasi kebuntuan dialog yang sifatnya diskursus teologis tapi juga merupakan sebuah upaya yang melibatkan semua orang dalam mengatasi persoalan-persoalankemanusiaan.

Dialog praksis memang menjadi hal yang penting, namun dialog semacam ini mesti muncul sebagai respons terhadap upaya teologis untuk memahami esensi dan peran setiap agama. Upaya teologis yang dimaksudkan disini ialah upaya untuk menemukan alasan teologis yang menjamin keberlangsungan dan mulusnya kerukunan beragama. Selain itu upaya ini tidak dapat dicari di luar agama, akan tetapi mengakar dalam tubuh agama-agama.

Sejalan dengan hal tersebut, Kalin dengan membahas hasil konferensi para teolog Muslim sedunia tahun 2007 menyatakan bahwa sebenarnya ada dasar teologis yang sangat fundamental dari kedua komunitas agama ini yang sama dan kesamaan ini sekaligus memberi peluang perjumpaan keduanya baik dalam ranah diskursus teologis yang secara khusus mengkajinya secara bersama. Kemudian dilanjutkan dengan perjumpaan riil di tengah konteks dunia yang lebih luas melalui apa yang disebut dialog praksis tadi. Kesamaan ini merupakan solusi kebuntuan yang dihadapi dalam dialog teologis. Menurut kami, perjumpaan riil ini harus terjadi secara sadar sebagai wujud pemaknaan terhadap dasar teologis itu.

“Sebuah Persamaan di Antara Kami dan Kamu” (*A Common*

Word) adalah produk dari upaya teologis Muslim. Umat Islam dan Kristen secara kesuruhan berjumlah lebih dari setengah populasi dunia. Tanpa adanya perdamaian dan kesetaraan serta keadilan antar kedua komunitas tersebut, maka akan sulit untuk mewujudkan perdamaian di dunia. Ini seperti mengasumsikan bahwa masa depan dan perdamaian dunia bergantung pada perdamaian antara Muslim dan Nasrani.

Dasar pemikiran dari bentuk perdamaian dalam pengertian ini sudah ada dan menjadi bagian dari prinsip dasar kepercayaan antar kedua agama tersebut yaitu; kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama, Dua prinsip ini secara berulang-ulang dapat ditemukan di dalam kitab suci umat Islam dan Kristen. Keagungan dan Keesaan Tuhan, pentingnya kasih kepada-Nya, serta pentingnya mengasihi sesama merupakan prinsip yang sangat fundamental dalam tradisi Islam dan Kristen. Seperti contoh; mengenai keesaan Allah dalam Islam dapat dilihat pada surat al-Ikhlass ayat 1-2 yang berbunyi: “Katakanlah (wahai Muhammad): *Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.* Perihal pentingnya kasih kepada Allah juga disebutkan dalam surat al-Muzzammil ayat 8: *Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.* Selain itu mengenai pentingnya mengasihi sesama, hadits menyatakan bahwa “*tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri.*”

Hal-hal yang disebutkan dalam al-Qur’an tersebut juga dapat ditemukan dalam tradisi Kristen. Dalam perjanjian baru misalnya, Yesus Kristus berkata: “Hukum yang terutama ialah: “*Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.*” Dan hukum yang kedua ialah: “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*” *Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.*” (Markus 12:29-31).

Selain itu beberapa ayat dalam al-Qur’an khususnya surat Ali Imran ayat 64, Allah memerintahkan kepada setiap Muslim untuk menyerukan berikut kepada kaum Nasrani dan Yahudi (Ahli Kitab) bahwa: *Katakanlah (Muhammad), “Wahai ahli Kitab! marilah (berpegang) kepada suatu*

kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pundan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim".

Pernyataan tentang "tiada kita mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun" merupakan sebuah konsekuensi pengakuan bahwa Allah memiliki zat yang maha esa, dan ungkapan "tiada yang kita sembah kecuali Allah" merupakan suatu pernyataan dengan sungguh-sungguh untuk mengasihi Allah. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tersebut berhubungan erat dengan hukum yang paling utama dan besar. Berdasarkan salah satu tafsir yang paling tuadan paling berwenang terhadap kitab suci al-Qur'an bahwa ungkapan: "tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain Allah, memiliki pengertian bahwa tidak satu orang pun boleh mematuhi aturan atau perintah yang berasal dari yang lain yang dapat mengakibatkan ketidaktaatan kepada perintah Allah. berarti bahwa tidak seorang pun dari kita boleh mematuhi yang lain sehingga tidak taat pada apa yang telah diperintahkan Allah. Pembahasan ini berhubungan erat dengan hukum yang kedua karena kesetaraan, keadilan dan kebebasan dalam agama merupakan bagian paling penting dalam mengasihi sesame.¹⁶

2. Titik Rajut Metafisika: Dialog Agama Berbasis *Transcendent Unity*

Belakangan ini berbagai usaha untuk mengembangkan studi agama yang khusus mengembangkan situasi dialogis antarumat beragama telah mendapat perhatian yang kuat dari berbagai ilmuan agama dengan berbagai disiplin ilmu. Ini dapat dibuktikan dengan munculnya semangat dan gairah untuk menapresiasi metode perenialistik. Dalam pengertian yang seksama, metode perenialistik ini melampaui metode fe-

¹⁶http://www.pgi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=338: sebuah-persamaan-di-antara-kami-dan-kamu&catid. © 2007 M., 1428 H., The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Jordan.

nomenologis¹⁷ yang hanya bisa mempertautkan struktur-struktur yang sama di masing-masing agama. Disamping itu metode parenialistik merupakan bagian dari pembahasan metafisika¹⁸ yang memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu hal yang disebut sebagai *transcendent unity of religions*.¹⁹ Dengan metode ini bukan berarti bertujuan untuk membuat atau menghasilkan pandangan yang mengatakan bahwa semua agama sama. Sebagai sebuah metoda kajian, metode parenialistik memiliki prinsip untuk menumbuhkan sikap saling memahami antar umat beragama bahwa dalam suatu perbedaan ada titik yang dapat mempertemukan satu sama lain, yaitu pada kawasan transedental.²⁰

James Cutsinger demikian pula Maria Dekade mengajukan pendekatan metafisik komparatif dalam dialog Muslim-Kristen. Menurutnya, kesatuan dan pemahaman antara Muslim-Kristen dapat dicapai jika mereka mampu mengabaikan perbedaan radikal yang ada diantara dua tradisi, doktrin, dan teologi. Selain itu, Maria Dekade menyatakan ketika teologi menutup pintu pertanyaan kearah tertentu dalam dialog

¹⁷Fenomenologi adalah suatu pendekatan untuk memahami agama dengan sikap yang apresiatif tanpa ada upaya penaklukan dan pengkafiran. Metode ini sebisa mungkin menjauhi sikap eksternal -yang menganggap agama lain adalah agama yang salah dan agamanya lah yang diklaim sebagai agama yang benar- dengan cara menjadi pemerhati dan pendengar sehingga mampu memahami dan menghormati keberagaman agama tanpa harus menanggalkan keyakinan atau keimanan sendiri. Hal ini mengandung pengertian bahwa upaya untuk memperkuat iman terhadap kebenaran agama yang dipeluk tidak melulu dengan mencari kesalahan agama lain, akan tetapi memahami keyakinan orang lain justru dapat memperkuat keyakinan agama yang dianutnya. Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama Driyakara (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 42.

¹⁸Metafisika merupakan upaya untuk mengidentifikasi atau mengeksplorasi dunia non iderawi yang berada diluar dunia nyata (pengalaman). Metafisika juga merupakan cabang ilmu filsafat yang mencoba mengobservasi dunia rohani atau alam ghaib yang -dalam pandangan Islam- harus diyakini oleh seorang Muslim dengan keimanan karena ia merupakan konsep dasar ajaran Islam seperti adanya Tuhan, malaikat, alam kubur, surga dan neraka, roh dan sebagainya. Namun kepercayaan terhadap hal yang ghaib tersebut tidak dapat diajarkan melalui pendekatan dogmatis saja, seperti yang selama ini diajarkan, akan tetapi harus disampaikan dengan argumentasi yang rasional, sebagai tuntutan zaman dengan berbagai analisis yang logis dan sistematis. Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 107.

¹⁹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 75.

²⁰Syamsul Arifin, *Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia*, *Jurnal Dipertais*, Volume VII (2010), 230.

antar agama, maka metafisika dan mistisisme mungkin masih memberikan ruang kearah itu.²¹

Metafisika adalah sebuah cabang filsafat yang mencoba merumuskan keteraturan universum yang dialami dan kesatuan dunia pengalaman di dalam sistem ide-ide abstrak. Abstraksi pengalaman melalui metafisika kembali dapat menolong subyek untuk memastikannya di dalam horison pengalaman semua subyek yang lain.²² Cara kerja metafisika adalah " *to frame a coherent, logical, necessary system of general ideal in terms of which every element of our experience can be interpreted*" (menyusun sebuah sistem yang koheren, logis dan perlu dari sejumlah gagasan-gagasan umum, yang dapat dipakai sebagai kerangka untuk menjelaskan semua unsur pengalaman kita).

Agama merupakan suatu wilayah yang bersifat abstrak dan sangat individual. Agama muncul dari dalam jiwa seseorang sehingga timbul suatu keyakinan dan keimanan yang mendalam terhadap tuhan. Topik agama memang selalu menarik untuk dibahas, karena jika berbicara tentang agama seseorang akan menanggapinya secara antusias dan emosional. Namun terkadang mereka cenderung memandang agama secara subjektif, padahal seharusnya kajian tentang hal yang sangat mendasar dan manusiawi ini dipandang harus dikaji seobjektif mungkin. Pemahaman secara subjektif akan menimbulkan asumsi bahwa hanya satu agama saja yang paling benar, dan menganggap agama yang lain adalah salah tanpa observasi lebih jauh tentang konsep kebenaran dan kesempurnaan dari agama lain tersebut.

Seyyed Hossein Nasr mencoba menuangkan pemikirannya tentang pluralism agama dalam bentuk *sophia perennis* atau *perennial wisdom*

²¹James Cutsinger, Disagreeing to Agree: A Christian Response to "A Common Word" dalam Waleed el-Anshary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common World"* (New York: Palgrave Mc Millan, 2010), 112-117. Lihat juga Maria M. Dakake, "Theological Parallels and Metaphysical Meeting Points: Christ and the Word in Christianity and Islam", dalam Waleed el-Anshary dan David K. Linnan (eds), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common World"*, 1st Edition (New York: Palgrave McMillan, 2010).

²²Paulus Budi Kleden, *Dialog Antar Agama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead* (Maumere: Ledalero, 2002), 108.

(*al-ikmat al-khélidâh*, atau “kebenaran abadi”), yaitu suatu wacana menghidupkan atau membangun kembali “kesatuan metafisikal” (*metaphysical unity*) yang tersembunyi dibalik ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi keagamaan yang pernah dikenal manusia semenjak Nabi Adam sampai saat ini. Menurut Nasr, meyakini atau mengimani suatu agama serta melaksanakan semua ajarannya secara komprehensif dan didasari dengan kesungguhan, dapat dikatakan telah memeluk semua agama, karena para dasarnya semua agama berporos pada satu titik, yaitu kebenaran hakiki yang abadi.²³

Perbedaan antar agama dan keyakinan, menurut Nasr, hanyalah pada simbol-simbol dan kulit luar saja, sedangkan inti dari agama tetap satu. Dari sini dapat dilihat bahwa pendekatan Nasr ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang ada pada umumnya, suatu hal yang membuat kita bertanya-tanya apakah tesis Nasr ini mempunyai justifikasi yang solid dalam tradisi pemikiran Islam yang diklaimnya sebagai basis dari bangunan pemikirannya. Perbedaan yang ada dalam berbagai agama, dalam pengertian Nasr, merupakan simbol-simbol yang hanya ada di permukaan saja. Sedangkan inti agama adalah satu. Pada titik ini, kita dapat melihat bahwa pandangan yang ditawarkan oleh Nasr ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang telah ada sebelumnya. Satu hal yang patut dipertanyakan terhadap tesis yang dibangun oleh Nasr ini adalah apakah ia memiliki justifikasi yang kuat dalam tradisi pemikiran Islam yang ia klaim sebagai prinsip dasar bangunan pemikirannya.

Bagi Frithjof Schuon, dalam bukunya "*Mencari Titik Temu Agama Agama*", yang diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar menyatakan bahwa hidup ini ada tingkatan-tingkatannya. Dari segi metafisik, hanya Tuhanlah yang berada diposisi yang paling tinggi. Pada pemahaman ini terdapat titik temu diberbagai agama hanya tuhan yang menempati tingkat yang paling agung dan tinggi. Sedangkan tingkatan dibawah metafisik, agama-agama memiliki konsep dan yang berbeda. Dari segi epistemologis dapat pula dikatakan bahwa perbedaan antar agama yang satu

²³Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Lahore: Suhail Academy, 1994), 16.

dengan yang lainnya juga mengecil dan menyatu ditingkat tertinggi, sedangkan ditingkat bawahnya berbagai agama terpecah-belah.²⁴

Sebagaimana telah disebutkan dan perlu diketahui lebih dalam bahwa dalam pembahasan filsafat perennial ini bukan merupakan filsafat yang memiliki pandangan bahwa semua agama adalah sama. Akan tetapi filsafat ini memiliki pandangan bahwa kebenaran mutlak hanyalah satu dan tidak terbagi. Namun dari satu ini terpancar kebenaran seperti matahari yang secara niscara yang memancarkan cahayanya.²⁵

Dalam versi Schuon, perbedaan antara hakikat dan perwujudan dilakukan dalam dua cara, yaitu esoteris dan eksoteris. Schuon membuat garis pemisah antara hal-hal yang bersifat esoteris dan eksoteris. Harus dipahami garis pemisah tersebut bersifat horizontal dan hanya ditarik satu kali untuk membelah berbagai agama yang ditemui sepanjang sejarah. Di atas garis tersebut terletak paham eksoteris karena pada dasarnya semua agama pada hakikatnya adalah sama (esoteris) dan hanya berbeda dalam bentuknya saja (eksoteris).²⁶

Perwujudan pribadi yang maha tinggi terlihat dalam semua agama wahyu dengan tingkat pemahaman yang berbeda dan beragam. Wilayah ini juga merupakan ruang menyatunya berbagai tradisi agama. Pada wilayah esoteris ini lebih bersifat rahasia namun bukan karena orang yang mengetahuinya tidak bisa menjelaskan, melainkan karena kebenaran yang merupakan rahasia tersebut terbenam di dalamnya unsur manusiawi. Dalam hak kesatuan dan perbedaan agama merupakan masalah bentuk-bentuk rohani yakni, yang esoteris dan eksoteris.

Tuhan adalah suatu kesatuan yang absolut, tidak dapat dilukiskan atau bahkan dijelaskan secara tepat. Akan tetapi dalam kesatuan yang absolut merupakan hal yang serba mungkin dalam artian setiap ke-

²⁴Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), 12.

²⁵*Ibid.*, 7.

²⁶Pemetaan yang dilakukan oleh Schuon ini terbilang menarik untuk dijadikan suatu pola atau metode dalam melihat sisi universal dari agama-agama. Ketika Schoun membahas kesatuan agama terletak pada aspek esoteric-transcendent unity dan perbedaan particular-eksoteric, telah memberi ruang bagi umat beragama dalam membangun relasi yang inklusif-dialogis. Lihat, Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama.*, 11.

mungkinan haruslah terwujud di dalamnya.

Dalam perspektif lain untuk dapat memahami yang ilahi (transenden), ada element yang harus diprioritaskan, yakni etika. Karena etika merupakan pergumulan untuk “hidup yang benar dan baik” sehingga dapat memahami dan merasakan apa yang dilaksanakan dalam ibadah dan apa yang harus diakui. Jadi, orto-praksis (bertindak yang benar) memiliki prioritas praktis atas ortodoksi (pengakuan iman yang benar).²⁷

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dalam agama-agama hanyalah satu kesatuan. Dan kesatuan tersebut bukan saja moral, teologis, melainkan juga metafisik dalam arti sebenarnya untuk dapat mengatasi sesuatu yang kelihatan tersebut. Akan tetapi, berhubung sifatnya yang adikodrati, supreme being, realitas mutlak, tidak seorang pun dapat menjelaskan dengan hal yang sama. Karena pada umumnya semua agama itu bersifat abstrak. Sedangkan hal konkrit, yang justru tidak bersifat umum, ditemukan pada semua agama, padahal hanya yang konkret-empiris yang terkadang lebih dicintai dan dapat dipuja banyak orang.²⁸

Keprihatinan Sosial: Aktualisasi Pemaknaan Akan “Persamaan”

Perbedaan eksoterik yang ada bukanlah perbedaan yang kontradiktif, tapi merupakan perbedaan yang sistemik, bagian yang satu mengandaikan bagian yang lain. Maka dari itu untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna harus menghidupkan semua agama, sejauh dimensi esoterik dari setiap tradisi agama diperhatikan. Suatu contoh ditunjukkan oleh Nasr bahwa ada tiga bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu berdasarkan rasa takut, berdasarkan cinta, dan berdasarkan pengetahuan. Tiga unsur ini harus hadir dalam setiap agama, meskipun masing-masing agama telah menempatkan tekanan yang lebih besar atas satu unsur dari unsur lain. Judaisme menekankan rasa takut, Kristen atas dasar cinta, dan Islam atas dasar pengetahuan.²⁹

²⁷Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: Gunung Mulya, 2003), 151.

²⁸Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu...*, 26.

²⁹Arqom Kuswanjono, *Ketubanan Dalam Telaah filsafat perennial Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Agama, 2006), 77-78.

Adanya klaim kebenaran pada tataran eksoterisme selama bersifat internal adalah benar dan justru sangat diperlukan, karena bagaimana mungkin melaksanakan ajaran agama-agama tanpa adanya keyakinan bahwa ajaran itu benar. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah; ketika klaim itu bersifat eksternal sehingga menempatkan agama lain pada posisi lawan. Untuk menjauhkan terjadinya konflik antar penganut agama, maka dialog antar umat beragama menjadi sangat penting untuk membangun etika global dan menjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama, yang oleh Banawirata dikatakan *ortodosisia* (ajaran yang benar) harus diikuti oleh *ortopraksis* (perbuatan yang benar).³⁰

Berangkat dari asumsi dasar tersebut, perjumpaan Muslim-Kristen tidak hanya berhenti pada dialog yang sifatnya diskursus saja, melainkan harus diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan yang nyata. Dalam hal ini keduanya harus mampu memberi respon terhadap persoalan-persoalan spiritual dan politik (termasuk sosial ekonomi) yang sedang dihadapi oleh pengikutnya. Oleh karena itu hubungan yang sifatnya politis-ekonomis harus diperkuat dan terus dibangun. Dalam menghadapi persoalan-persoalan besar dan kompleks yang sedang terjadi di abad kedua puluh satu ini, keduanya tidak hanya memerlukan teologi dan teks-teks kitab suci saja akan tetapi dibutuhkan pula tindakan-tindakan teologis sebagai wujud dialog yang sejati. Dialog sejati ini tidak akan terwujud dan tumbuh jika tidak didasari dengan sikap saling percaya di antara dua komunitas.

Fenomena yang terjadi saat ini dan menjadi *concern* semua komunitas (terutama Islam-Kristen) ialah penderitaan global; dunia yang terkoyak oleh kelaparan, pemukiman yang tidak manusiawi, distribusi kekayaan yang tidak adil, pengrusakan ekologi, dan lain sebagainya. Mau-tidak mau atau suka-tidak suka, fakta ini harus dihadapi oleh komunitas kedua agama ini. Dalam konteks ini, keduanya harus hadir untuk memberi solusi dan cara untuk menyelesaikannya. Paul Knitter menyebut fenomena global ini sebagai tantangan religius yang menandakan bahwa disitulah tanggung jawab global agama-agama dituntut. Kenyataan ini sekaligus merupakan tempat perjumpaan dan dialog agama-agama yang otentik dalam rangka mengaktualisasi-

³⁰*Ibid.*

kan kesadaran terhadap persamaan yang dimiliki. Agama yang terlibat dalam dialog namun tidak membicarakan kemiskinan dan penindasan yang merajalela, bukanlah agama yang otentik. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulder juga menyatakan bahwa isi sebuah dialog minimal berkaitan dengan tiga isu utama yaitu; masalah-masalah praktis-etis, sosial politik, dan bahkan teologis-filosofis. Sebenarnya, dialog para teolog itu tidak hanya harus berpangkal pada topik-topik diskusi tentang isu-isu seputar fakta yang ada, tetapi harus bergerak lebih jauh dan bermuara pada tindakan solutif. Mereka harus berbicara dan bertindak bersama-sama karena hanya dengan demikian mereka dapat memberikan sumbangsih mereka yang amat penting untuk menyingkirkan penderitaan yang meracuni dunia.

Satu hal yang perlu dipertegas kembali ialah bahwa keprihatinan sosial ini harus muncul sebagai respon terhadap upaya pemaknaan yang utuh akan persamaan yang eksistensial di atas tadi. Praksis yang membebaskan ini tidak dapat dilepaspisahkan dari upaya memahami rumusan teologis “kasih kepada Allah dan kepada sesama”, sebab sebetulnya integritas pemahaman akan hal ini mencakup baik aspek teoritis maupun juga praktis. Jika kasih kepada Allah itu harus termanifestasi dalam tindakan kasih kepada sesama, maka kasih kepada sesama tidak lain merupakan persoalan bagaimana mengakui humanitas orang lain dan dari sana bertolak untuk menggumuli permasalahan bersama dan aspirasi bersama manusia.

Kesimpulan

Perbedaan eksoterik yang ada bukanlah perbedaan yang kontradiktif, tapi merupakan perbedaan yang sistemik, bagian yang satu mengandaikan bagian yang lain. Maka dari itu untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna harus menghidupkan semua agama, sejauh dimensi esoterik dari setiap tradisi agama diperhatikan. Suatu contoh ditunjukkan oleh Nasr bahwa ada tiga bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu berdasarkan rasa takut, berdasarkan cinta, dan berdasarkan pengetahuan. Tiga unsur ini harus hadir dalam setiap agama, meskipun masing-masing agama telah menempatkan tekanan yang lebih besar atas satu unsur dari unsur lain. Judaisme menekankan rasa takut, Kristen atas dasar cinta, dan Islam atas dasar pengetahuan.

Adanya klaim kebenaran pada dataran eksoterisme selama bersifat internal adalah benar dan justru sangat diperlukan, karena bagaimana mungkin melaksanakan ajaran agama-agama tanpa adanya keyakinan bahwa ajaran itu benar. Hanya yang menjadi persoalan adalah; ketika klaim itu bersifat eksternal sehingga menempatkan agama lain pada posisi lawan. Untuk menjauhkan terjadinya konflik antar penganut agama, maka dialog antar umat beragama menjadi sangat penting untuk membangun etika global dan menjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama, yang oleh Banawiratama dikatakan *ortodosisia* (ajaran yang benar) harus diikuti oleh *ortopraksis* (perbuatan yang benar).

Sebab itulah dibuthkan pendekatan baru dalam menjembatani dialog muslim kristen. Buku *Muslim and Cristian Understanding* ini menyajikan dan mengajukan beberapa pendekatan baru. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendekatan yang ditawarkan buku ini adalah pendekan vertikal dan pendekatan horisontal. Pendekatan pertama sebagai basis teori, sedangkan yang kedua sebagai tataran praksinya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul, "Konstruksi Wacana Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Ditpertaiss*, Volume VII (2010).
- Cutsinger, James S., "Disagreeing to Agree: A Christian Response to "A Common Word", dalam Waleed el-Anshary dan David K. Linnan (eds), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Commond World"*, 1st Edition (New York: Palgrave McMillan, 2010).
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, Cet. I (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004).
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama Drijakara (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Hick, John Harwood, *Problems of Religious Pluralism* (Houndmills, Basingstoke: The Macmillan Press, 1985).
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Kalin, Ibrahim, "Islam, Christianiti, the Enlightenment: "A Common Word"

- and Muslim-Christian Relation”, dalam Waleed el-Anshary dan David K. Linnan (eds), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common World”*, 1st Edition (New York: Palgrave McMillan, 2010).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).
- Kleden, Paulus Budi, *Dialog Antar Agama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead* (Maumere: Ledalero, 2002).
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: Gunung Mulya, 2003).
- Kuswanjono, Arqom, *Ketubanan Dalam Telaah filsafat perennial Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat Agama, 2006),
- Maria M. Dakake, “Theological Parallels and Metaphysical Meeting Points: Christ and the Word in Christianity and Islam”, dalam Waleed el-Anshary dan David K. Linnan (eds), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common World”*, 1st Edition (New York: Palgrave McMillan, 2010).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam* (Lahore: Suhail Academy, 1994).
- Noer, Kautsar Azhari, “Perbandingan Atau Pertandingan Agama-agama Ibrahim”, *Harmoni*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VII (2008).
- Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987).

Internet

- Hans Kung, “Sebuah Model Dialog Kristen-Islam”, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina Online*, diakses pada tanggal 5 Januari 2018: <http://media.isnet.org/kmi/islam/Paramadina/Jurnal/Kung2.html>
- Ilahi, Mohammad Takdir, “Membungkus Hambatan-Hambatan dalam Hubungan Antar Agama: Dari Problem Misi, Konsep Kebenaran dan Keselamatan”, *kompasiana.com/2010/06/20/*: <http://agama.kompasiana.com/2010/06/20/membungkus-hambatan-hambatan-dalam-hubungan-antar-agama/>
- http://www.pgi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=338:sebuah-persamaan-di-antara-kami-dan-kamu&catid. © 2007 M., 1428 H., The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Jordan.